



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgpp.v1i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dampak Kebijakan Pemerintah dan Akses Petani ke Kredit Mikro terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit

Harri Romadhona¹, Zulfairah².

¹STIKOM Dinamika Bangsa, Jambi, Indonesia, harrromadhona@gmail.com

²Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, zulfairah03@gmail.com

Corresponding Author: harrromadhona@gmail.com¹

Abstract: *The Impact of Government Policies and Farmers' Access to Microcredit on Increasing Palm Oil Farmers' Income is a literature study article in agriculture and economics. The purpose of this article is to analyze the effect of government policies and farmers' access to microcredit on increasing the income of oil palm farmers. This research uses the *library research* method by collecting data from scientific literature sourced from Google Scholar, Mendeley, and other open academic media. The results of this article show that: 1) Government policies that support the palm oil sector, such as fertilizer subsidies and FFB price regulation, can reduce production costs and increase yields; and 2) Access to microcredit provides opportunities for farmers to purchase better tools and inputs, which in turn increases production efficiency and farmers' income. However, this study also identified challenges related to credit management and sustainability of access that need to be addressed in future policies.*

Keyword: *Government Policy, Microcredit Access, Farmer Income, dan Oil Palm Plantation Farmers*

Abstrak: Dampak Kebijakan Pemerintah dan Akses Petani ke Kredit Mikro terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit adalah artikel studi pustaka dalam bidang pertanian dan ekonomi. Tujuan artikel ini adalah menganalisis pengaruh kebijakan pemerintah dan akses petani ke kredit mikro terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan data dari literatur ilmiah yang bersumber dari Google Scholar, Mendeley, serta media akademik terbuka lainnya. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa: 1) Kebijakan pemerintah yang mendukung sektor kelapa sawit, seperti subsidi pupuk dan pengaturan harga TBS, dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan hasil pertanian; serta 2) Akses terhadap kredit mikro memberikan kesempatan bagi petani untuk membeli alat dan input yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan petani. Namun,

penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan terkait pengelolaan kredit dan keberlanjutan akses yang perlu menjadi perhatian dalam kebijakan yang akan datang.

Kata Kunci: Kebijakan Pemerintah, Akses Kredit Mikro, Pendapatan Petani, dan Petani Perkebunan Kelapa Sawit.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama yang menopang perekonomian Indonesia. Sebagai negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia, sektor ini memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan petani. Namun, meskipun industri kelapa sawit memiliki potensi ekonomi yang besar, masih banyak petani yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan petani kelapa sawit adalah kebijakan pemerintah serta akses terhadap sumber pembiayaan, seperti kredit mikro (Jama'ah et al., 2021).

Kebijakan pemerintah dalam sektor perkebunan kelapa sawit sangat menentukan kesejahteraan petani. Berbagai kebijakan yang telah diterapkan, seperti subsidi pupuk, program peremajaan sawit rakyat (PSR), serta regulasi harga tandan buah segar (TBS), berkontribusi terhadap efisiensi produksi dan stabilitas harga (Sinaga, 2013). Namun, efektivitas kebijakan ini masih bervariasi di berbagai daerah, tergantung pada implementasi di tingkat lapangan dan koordinasi dengan pemangku kepentingan lainnya (Pahan, 2012).

Selain kebijakan pemerintah, akses petani terhadap kredit mikro juga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Kredit mikro memungkinkan petani memperoleh modal untuk membeli pupuk, benih unggul, dan alat produksi yang lebih efisien. Studi menunjukkan bahwa petani yang memiliki akses terhadap pembiayaan lebih cenderung meningkatkan hasil panen dan memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan mereka yang tidak memiliki akses terhadap kredit (Saragih, 2018). Namun, masih terdapat berbagai kendala dalam akses terhadap kredit mikro, seperti persyaratan administrasi yang kompleks dan tingkat bunga yang tinggi, yang dapat menghambat partisipasi petani kecil (Sudaryanto & Susila, 2015).

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penulisan artikel ini adalah membangun hipotesis untuk riset selanjutnya, yaitu untuk merumuskan: 1) Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit?; dan 2) Dampak Akses Petani ke Kredit Mikro terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit?.

METODE

Metode penulisan artikel Literature Review adalah dengan metode **Kajian Pustaka** (*library research*) dan **Systematic Literature Review (SLR)**, di analisis secara kualitatif, bersumber dari aplikasi online *Google Scholar*, *Mendeley* dan aplikasi akademik online lainnya. **Systematic Literature Review (SLR)** didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk menyediakan jawaban untuk pertanyaan penelitian secara spesifik (Kitchenham et al., 2009).

Dalam analisis kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Salah satu alasan untuk melakukan analisis kualitatif yaitu penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan latar belakang, tujuan dan metode, maka hasil artikel ini adalah sebagai berikut:

Petani Perkebunan Kelapa Sawit

Petani perkebunan kelapa sawit, terutama petani kecil atau plasma, memainkan peran penting dalam industri kelapa sawit Indonesia. Mereka tidak hanya berkontribusi terhadap produksi minyak sawit nasional tetapi juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi pedesaan. Kemitraan antara perusahaan besar dan petani kecil telah terbukti meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani. Misalnya, program kemitraan yang dijalankan oleh Asian Agri memberikan pelatihan dan bantuan teknis kepada petani plasma untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas produksi (Asian Agri, 2023).

Perkebunan rakyat memiliki kontribusi besar dalam pembangunan sektor kelapa sawit di Indonesia. Data menunjukkan bahwa hingga tahun 2020, luas areal kelapa sawit di Kalimantan Timur mencapai 1.374.543 hektar, dengan 373.479 hektar di antaranya merupakan perkebunan rakyat. Hal ini mencerminkan pentingnya peran petani skala kecil dalam industri kelapa sawit nasional (Dinas Perkebunan Kalimantan Timur, 2020). Pemerintah juga telah menargetkan peremajaan (replanting) sebanyak 540.000 hektar kebun kelapa sawit milik petani hingga tahun 2024 untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan industri kelapa sawit (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023).

Namun, petani kelapa sawit menghadapi berbagai tantangan, seperti akses terhadap pembiayaan, fluktuasi harga tandan buah segar (TBS), serta penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses terhadap kredit mikro dan pendanaan lainnya, yang membuat petani sulit meningkatkan kapasitas produksi mereka. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam bentuk program kemitraan, pelatihan teknis, serta akses pembiayaan sangat penting untuk memastikan kesejahteraan dan keberlanjutan petani kelapa sawit di Indonesia.

Kebijakan Pemerintah dalam Sektor Kelapa Sawit

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung sektor perkebunan kelapa sawit, baik dari sisi produksi, distribusi, hingga keberlanjutan lingkungan. Salah satu kebijakan utama adalah Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang bertujuan untuk mengganti tanaman sawit tua dengan bibit unggul agar meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani (BPDPKS, 2022). Program ini memberikan bantuan finansial dan pendampingan teknis kepada petani dalam proses peremajaan lahan sawit mereka.

Selain itu, kebijakan subsidi pupuk dan sarana produksi juga telah diterapkan untuk menekan biaya produksi petani. Pemerintah, melalui Kementerian Pertanian, mengalokasikan anggaran untuk subsidi pupuk guna memastikan ketersediaan dan keterjangkauan bagi petani kecil (Kementerian Pertanian, 2023). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil panen dan stabilitas harga produksi di tingkat petani.

Dari sisi harga, regulasi penetapan harga tandan buah segar (TBS) menjadi instrumen penting dalam melindungi petani dari fluktuasi harga pasar. Pemerintah bekerja sama dengan asosiasi petani dan perusahaan pengolahan sawit untuk menetapkan harga dasar yang adil dan berkelanjutan bagi petani (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Namun, tantangan dalam implementasi kebijakan ini masih cukup besar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa birokrasi yang kompleks, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta ketidaksesuaian kebijakan dengan kondisi di lapangan menjadi kendala utama dalam efektivitas kebijakan pemerintah terhadap petani kelapa sawit (Cahyadi & Waibel, 2016).

Akses Petani ke Kredit Mikro

Akses terhadap kredit mikro memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani kelapa sawit. Kredit mikro memungkinkan petani untuk mendapatkan modal kerja yang dibutuhkan untuk membeli pupuk, benih unggul, serta peralatan pertanian yang lebih efisien (Hermanto, 2020). Program pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh pemerintah telah membantu petani dalam memperoleh pinjaman dengan bunga yang lebih rendah dibandingkan skema kredit komersial (Bank Indonesia, 2021).

Namun, meskipun tersedia berbagai program kredit mikro, banyak petani yang masih menghadapi kendala dalam mengakses pembiayaan. Beberapa hambatan utama yang sering dihadapi adalah persyaratan administratif yang kompleks, keterbatasan informasi mengenai program kredit, serta kurangnya jaminan yang dapat diberikan oleh petani kecil (Riantoputra & Ardiansyah, 2019). Selain itu, beberapa lembaga keuangan masih menganggap sektor pertanian sebagai industri yang berisiko tinggi, sehingga mereka cenderung menetapkan suku bunga yang lebih tinggi atau membatasi jumlah kredit yang diberikan (Fahmi, 2022).

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan petani, memperbaiki prosedur administrasi kredit agar lebih sederhana, serta memperluas cakupan program pembiayaan yang dapat diakses oleh petani kecil (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2023). Dengan adanya dukungan yang lebih kuat dalam akses pembiayaan, diharapkan petani kelapa sawit dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka secara berkelanjutan.

Pembahasan

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit

Kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit. Berbagai kebijakan yang diterapkan, seperti subsidi pupuk, program peremajaan sawit rakyat (PSR), serta pengaturan harga tandan buah segar (TBS), bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani serta memastikan stabilitas harga jual hasil panen.

1. Subsidi Pupuk dan Bantuan Sarana Produksi

Salah satu kebijakan utama yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani adalah subsidi pupuk dan bantuan sarana produksi. Pemerintah Indonesia telah memberikan subsidi pupuk bagi petani kelapa sawit untuk mengurangi biaya produksi. Dengan adanya subsidi ini, petani dapat memperoleh pupuk berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga meningkatkan kesuburan tanah dan hasil panen. Secara langsung, produktivitas yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan petani. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat kendala seperti distribusi yang tidak merata dan keterlambatan pasokan pupuk, yang menyebabkan beberapa petani tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.

2. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program PSR yang dicanangkan pemerintah bertujuan untuk membantu petani mengganti tanaman sawit tua dengan bibit unggul yang lebih produktif. Peremajaan ini sangat penting mengingat banyaknya kebun kelapa sawit milik petani yang sudah melewati usia produktif, sehingga hasil panennya menurun. Dengan adanya program ini, petani mendapatkan dukungan berupa pendanaan, pelatihan, serta akses terhadap teknologi pertanian terbaru. Hasilnya, dalam jangka panjang, petani akan memperoleh peningkatan produktivitas dan pendapatan yang lebih stabil. Namun, beberapa tantangan dalam program ini antara lain terkait dengan persyaratan administratif yang cukup kompleks, sehingga tidak semua petani dapat mengakses bantuan yang tersedia.

3. Pengaturan Harga Tandan Buah Segar (TBS)

Stabilitas harga TBS merupakan faktor utama dalam menentukan pendapatan petani kelapa sawit. Pemerintah melalui dinas perkebunan daerah berperan dalam menetapkan harga acuan TBS guna melindungi petani dari fluktuasi harga yang ekstrem. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa petani mendapatkan harga yang wajar sesuai dengan standar pasar. Namun, dalam praktiknya, sering kali harga yang diterapkan oleh perusahaan pembeli tidak sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah, terutama bagi petani yang tidak tergabung dalam koperasi atau kemitraan dengan perusahaan besar.

4. Dukungan dalam Akses Pembiayaan

Selain kebijakan teknis di lapangan, pemerintah juga berupaya meningkatkan akses petani terhadap sumber pembiayaan, seperti melalui kredit usaha rakyat (KUR) dan skema pembiayaan lainnya. Dengan adanya akses ke modal yang lebih mudah, petani dapat berinvestasi dalam teknologi pertanian yang lebih efisien, meningkatkan skala produksi, serta mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan petani, sehingga banyak dari mereka yang belum memanfaatkan fasilitas ini secara maksimal.

5. Analisis Dampak

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah dalam sektor perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak positif bagi pendapatan petani, terutama melalui peningkatan produktivitas dan stabilitas harga. Namun, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada implementasi di lapangan. Jika kebijakan tidak diimbangi dengan pengawasan dan dukungan teknis yang memadai, maka hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, koperasi petani, dan perusahaan kelapa sawit dalam memastikan kebijakan yang diterapkan benar-benar membawa manfaat bagi petani kecil.

Dengan memperbaiki distribusi subsidi, mempermudah akses terhadap program peremajaan, memastikan kepatuhan harga TBS oleh perusahaan, serta meningkatkan literasi keuangan petani, dampak positif dari kebijakan pemerintah terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit dapat lebih optimal di masa depan.

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit telah banyak diteliti: Aznur, T. Z. (2021), Wulandari, I. (2022), dan Maswadi, M. (2012).

Dampak Akses Petani ke Kredit Mikro terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit

Akses terhadap kredit mikro merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Kredit mikro memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh modal usaha, yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kebun mereka. Dengan adanya pembiayaan yang mudah diakses, petani dapat berinvestasi dalam sarana produksi yang lebih baik, seperti bibit unggul, pupuk berkualitas, dan peralatan pertanian modern.

1. Meningkatkan Produktivitas melalui Modal Usaha

Salah satu dampak utama dari akses kredit mikro adalah peningkatan produktivitas. Banyak petani kelapa sawit yang kesulitan mendapatkan modal untuk membeli input pertanian yang berkualitas. Dengan adanya kredit mikro, mereka dapat memperoleh dana yang cukup untuk membeli pupuk, pestisida, dan alat pertanian yang lebih modern. Hal ini memungkinkan tanaman sawit tumbuh lebih sehat dan menghasilkan tandan buah segar

(TBS) dalam jumlah yang lebih banyak dan berkualitas lebih baik. Dengan produktivitas yang lebih tinggi, pendapatan petani pun meningkat.

Namun, efektivitas kredit mikro dalam meningkatkan produktivitas bergantung pada bagaimana dana tersebut digunakan. Jika kredit digunakan sesuai dengan tujuan produktif, dampaknya akan sangat positif. Sebaliknya, jika kredit digunakan untuk keperluan konsumtif, seperti kebutuhan rumah tangga yang tidak terkait dengan pertanian, manfaatnya bagi peningkatan pendapatan petani akan lebih terbatas. Oleh karena itu, pendampingan dan edukasi mengenai pengelolaan keuangan menjadi hal yang penting dalam implementasi program kredit mikro.

2. Mengurangi Ketergantungan pada Tengkulak

Sebelum adanya akses kredit mikro, banyak petani kelapa sawit yang terpaksa meminjam dana dari tengkulak dengan bunga tinggi. Hal ini menyebabkan mereka terjebak dalam siklus utang yang sulit dihindari, di mana sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk membayar utang dan bunga yang tinggi. Dengan adanya kredit mikro dari lembaga keuangan resmi, petani memiliki alternatif pendanaan dengan bunga yang lebih rendah dan skema pembayaran yang lebih fleksibel. Ini membantu mereka mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam hal ini adalah masih banyak petani yang kurang memahami prosedur pengajuan kredit mikro. Beberapa di antara mereka mengalami kendala dalam memenuhi persyaratan administrasi, seperti kepemilikan sertifikat tanah sebagai agunan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang dapat mempermudah akses kredit bagi petani kecil, misalnya melalui skema pembiayaan berbasis kelompok atau koperasi.

3. Mendorong Adopsi Teknologi dan Diversifikasi Usaha

Dengan adanya akses kredit mikro, petani kelapa sawit memiliki peluang lebih besar untuk mengadopsi teknologi pertanian yang lebih canggih. Mereka dapat berinvestasi dalam penggunaan pupuk organik, sistem irigasi yang lebih efisien, atau bahkan mekanisasi pertanian yang dapat meningkatkan hasil panen dan mengurangi biaya produksi.

Selain itu, kredit mikro juga dapat digunakan untuk diversifikasi usaha, seperti pengolahan hasil kelapa sawit menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Misalnya, petani dapat berinvestasi dalam usaha pembuatan minyak goreng skala kecil atau pakan ternak berbasis limbah kelapa sawit. Dengan diversifikasi ini, mereka tidak hanya bergantung pada hasil panen TBS, tetapi juga mendapatkan tambahan pendapatan dari produk-produk turunan.

4. Tantangan dalam Akses Kredit Mikro

Meskipun kredit mikro memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan petani, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan literasi keuangan di kalangan petani. Banyak petani yang belum memahami bagaimana cara mengelola pinjaman dengan baik, sehingga berisiko mengalami kesulitan dalam pengembalian kredit.

Selain itu, ada juga tantangan dalam distribusi kredit mikro itu sendiri. Tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap lembaga keuangan formal, terutama bagi mereka yang berada di daerah terpencil. Keterbatasan infrastruktur dan kurangnya lembaga keuangan di pedesaan menjadi hambatan dalam penyebaran kredit mikro secara merata.

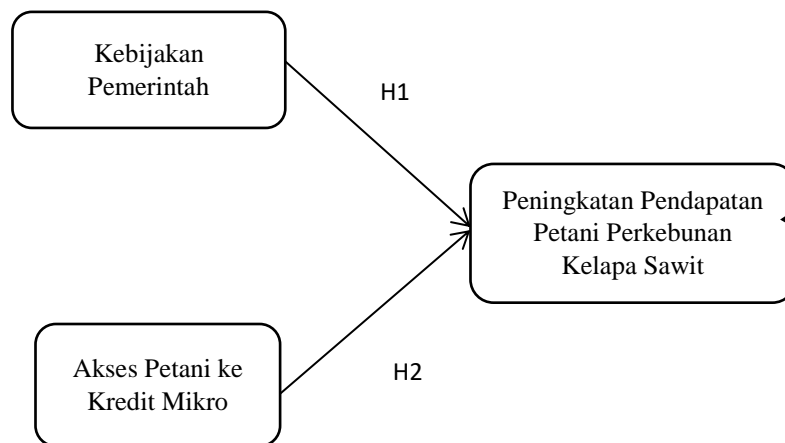
Akses terhadap kredit mikro memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan pendapatan petani kelapa sawit, terutama dalam hal meningkatkan produktivitas, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta mendorong adopsi teknologi dan diversifikasi usaha. Namun, untuk memaksimalkan dampak positifnya, diperlukan edukasi keuangan yang lebih

baik bagi petani serta kebijakan yang mempermudah akses pembiayaan bagi mereka. Dengan pengelolaan yang tepat, kredit mikro dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Indonesia.

Dampak Akses Petani ke Kredit Mikro terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit telah banyak diteliti: Kurnia, W., Budiman, F., Eriawati, Y., Raihani, H., & Nofendra, F. O. (2023), dan monika Sihite, D., Fariadi, H., Nurmalia, A., & Sumartono, E. (2023).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, pembahasan dan penelitian relevan, maka di perolah rerangka konseptual seperti gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas, maka: Kebijakan Pemerintah, dan Akses Petani ke Kredit Mikro berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit. Selain dari dua variabel yang mempengaruhi, masih banyak variabel lain diantaranya adalah:

- 1) Harga Tandan Buah Segar (TBS): Ali et al., (n.d.), Amriana et al., (2020), Tety et al., (2013) dan Sukowati, N. N. S. (2022).
- 2) Teknologi dan Inovasi Pertanian: Fatchiya, A., & Amanah, Arsyad, D. M. (2014), dan Ardana, I., & Kariyasa, K. (2017).
- 3) Infrastruktur dan Akses Pasar: Berlianto, A., & Ruspianda, R. (2022), Nasution, E. W., & Ningsih, T. (2025), dan Azahari, D. H. (2018).
- 4) Ketersediaan Tenaga Kerja: Laura, A. (2021), dan Handayani, L. (2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan dan pembahasan maka kesimpulan artikel ini adalah untuk merumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya, yaitu:

1. Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit; dan
2. Akses Petani ke Kredit Mikro berpengaruh terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit.

REFERENSI

Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi (Doctoral dissertation, Tesis, dan Disertasi. In *In Deppublish: Yogyakarta*.

- Ali, I. H. H., Pre-Msc, M. M., Nanda, C. R. D., Kurniawati, N. N. S., Nurdianto, A., Khulsum, U., & Lubis, B. P. (n.d.) Analisis Sistem Informasi Manajemen Perencanaan dan Pembelian Barang Studi Kasus pada PT. Bintang Sawit Lestari.
- Amriana, A., Kasim, A. A., & Maghfirat, M. (2020). Penentuan Harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit menggunakan metode fuzzy logic. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 12(3), 236-244.
- Ardana, I., & Kariyasa, K. (2017). Pengaruh Inovasi Teknologi dan Penggunaan Input Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit di Provinsi Kalimantan Barat/Influence of Technological Innovation and Use of Production Input on Productivity of Oil Palm in West Kalimantan Province. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, 22(3), 125.
- Arsyad, D. M. (2014). Pengembangan inovasi pertanian di lahan rawa pasang surut mendukung kedaulatan pangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 30890.
- Asian Agri. (2023). *Asian Agri Nurtures Sustainability through Investment in Smallholders*. Diakses dari <https://www.asianagri.com/en/media-publications/articles/asian-agri-nurtures-sustainability-through-investment-in-smallholders>
- Azahari, D. H. (2018). Hilirisasi kelapa sawit: Kinerja, kendala, dan prospek. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 36, No. 2, pp. 81-95).
- Aznur, T. Z. (2021). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 69-77.
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Tahunan Kredit Usaha Rakyat. Jakarta: Bank Indonesia.
- Berlianto, A., & Ruspianda, R. (2022). Dampak Keberadaan Pabrik Kelapa Sawit Pt. Sinar Utama Nabati (Sun) Terhadap Pembangunan Infrastruktur Desa Sungai Bawang, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. *JURNAL PERENCANAAN, SAINS DAN TEKNOLOGI (JUPERSATEK)*, 5(2), 187-195.
- BPDPKS. (2022). Laporan Program Peremajaan Sawit Rakyat. Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit.
- Cahyadi, E. R., & Waibel, H. (2016). Investment in Oil Palm Plantations: The Role of Policies and Sustainability Standards. *Journal of Economics and Development Studies*, 4(1), 1-15.
- Dinas Perkebunan Kalimantan Timur. (2020). *Kelapa Sawit di Kalimantan Timur*. Diakses dari <https://disbun.kaltimprov.go.id/artikel/kelapa-sawit>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). Regulasi Harga Tandan Buah Segar di Indonesia. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fahmi, I. (2022). Risiko Kredit dan Pembiayaan di Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 30(1), 12-28.
- Fatchiya, A., & Amanah, S. (2016). Penerapan inovasi teknologi pertanian dan hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190-197.
- Handayani, L. (2024). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Elaeis quinensiss Jacq) Studi Kasus Desa Sigading Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas: Agrisentrum. *AGRISENTRUM*, 2(1), 12-20.
- Hermanto, A. (2020). Kredit Mikro dan Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(1), 33-49.
- Jama'ah, N., Sudaryanto, T., & Supriyati, H. (2021). Akses Kredit Mikro bagi Petani Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 19(2), 101-115.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). *Industri Kelapa Sawit Nasional: Perkuat Kemitraan Petani Sawit untuk Masa Depan Sawit Indonesia yang Berkelanjutan*. Diakses dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3349/industri-kelapa-sawit-nasional-perkuat-kemitraan-petani-sawit-untuk-masa-depan-sawit-indonesia-yang-berkelanjutan>

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2023). Strategi Pemerintah dalam Meningkatkan Akses Kredit bagi Petani. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- Kementerian Pertanian. (2023). Kebijakan Subsidi Pupuk dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kurnia, W., Budiman, F., Eriawati, Y., Raihani, H., & Nofendra, F. O. (2023). Pengaruh Akses Modal Dari Lembaga Keuangan Dan Produktivitas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Nagari Ophir Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *At Tasyri'i: Jurnal Program Studi Perbankan Syariah*, 6(2), 52-74.
- Laura, A. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo* (Doctoral dissertation, Agribisnis).
- Maswadi, M. (2012). Dampak Penerapan Pungutan Ekspor Crude Palm Oil terhadap Kinerja Agribisnis Kelapa Sawit dan Pendapatan Petani Indonesia. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 1(1), 23014.
- monika Sihite, D., Fariadi, H., Nurmalia, A., & Sumartono, E. (2023). Analisa Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Peminjam Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada Bank Mandiri. *SINTA Journal (Science, Technology, and Agricultural)*, 4(2), 199-208.
- Nasution, E. W., & Ningsih, T. (2025). Optimalisasi Manajemen Rantai Pasok dalam Agribisnis: Studi Kasus Produksi Kelapa Sawit di Negara Berkembang. *Tabela Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 3(1), 23-31.
- Pahan, I. (2012). Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya.
- Riantoputra, R., & Ardiansyah, B. (2019). Hambatan Kredit Mikro di Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 77-92.
- Saragih, B. (2018). Ekonomi Perkebunan: Perspektif Agribisnis. IPB Press.
- Sinaga, H. (2013). Employment and Income of Workers on Indonesian Oil Palm Plantations: Food Crisis at the Micro Level. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, 1(2), 64-78.
- Sudaryanto, T., & Susila, W. R. (2015). Agricultural Financing and Credit Issues in Indonesia. *ACIAR Proceedings*, 145, 21-33.
- Sukowati, N. N. S. (2022). Pengaruh fluktuasi harga tandan buah segar (tbs) terhadap efek kesejahteraan petani kelapa sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(3), 282-296.
- Tety, E., Maharani, E., & Deswita, S. (2013). Analisis saluran pemasaran dan transmisi harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit pada petani swadaya di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 13-23.
- Wulandari, I. (2022). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Kelapa Sawit Bersertifikasi Ispo Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).